

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia senantiasa hidup, berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar dalam hidupnya. Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain, selalu berinteraksi, saling bersosialisasi maupun bertukar pengalaman serta untuk meneruskan keturunan.

Meneruskan keturunan dapat ditempuh melalui proses pernikahan, yang kemudian terbentuklah sebuah keluarga. Pada dasarnya manusia terdorong untuk hidup berpasang-pasangan. Manusia dapat menemukan makna hidupnya dalam pernikahan. Sebagian orang menganggap bahwa pernikahan membatasi kebebasannya, tetapi bagaimanapun juga sebagian besar dari masyarakat mengakui bahwa pernikahan memberikan jaminan ketentraman hidup.

Setiap orang yang melakukan perkawinan menginginkan perkawinannya tersebut menghasilkan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* . untuk menciptakan semua itu tidaklah mudah , salah satu cara menciptakan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yaitu dengan adanya kesiapan mental kedua mempelai dimana dalam hal ini dilihat dari kematangan emosi.

Sebagaimana didukung oleh Hurlock (1980) bahwa sejak generasi-generasi terdahulu apabila anak-anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara resmi, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah

tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa serta menjalankan tugas perkembangan pada masa tersebut.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1980). Dengan kata lain pada usia masa dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam yaitu untuk hidup bersama dalam suatu perkawinan.

Perkawinan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya di ijinan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Dengan alasan pada usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito, 2002). Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan berdasarkan pada beberapa penelitian mutakhir bahwa menikah pada usia dewasa muda berkisar antara usia 18 sampai dengan 24 tahun.

Perkawinan adalah salah satu bentuk totalitas dari saling kasih mengasihi, saling menyayangi, membagi suka dan derita, saling melayani, memperhatikan dan saling memberi, dan hal-hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami istri (Turkamani, 1988). Salah satu tujuan perkawinan adalah memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. Diantara sekian banyak kebutuhan tersebut salah satunya adalah kebutuhan psikologis(kematangan emosi).

Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia mempunyai lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis (makan, minum, seks dan sebagainya), kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Mulyana, 2001). Selain kebutuhan biologis, perkawinan juga merupakan kebutuhan psikologis, apabila kebutuhan psikologis seseorang tidak terpenuhi, maka akan berpengaruh pula terhadap aktivitas fisik. Dampak negatifnya bisa berupa tekanan batin (stres), kelainan sikap dari kebiasaan normal.

Melangsungkan perkawinan tidak hanya segi kesehatan saja yang perlu dipertimbangkan karena dalam kehidupan rumah tangga banyak faktor yang mempengaruhi. Diantaranya faktor sosial ekonomi dan psikologi. Ekonomi merupakan penyangga dalam memutar roda kehidupan keluarga sebagai akibat perkawinan. Sedangkan faktor psikologi salah satunya kematangan emosi.

Berlangsungnya pernikahan dan membentuk keluarga maka kebutuhan dan potensi yang ada pada manusia baik fisik maupun psikologis akan terarah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniature dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2008).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar- Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1984)

Dalam ayat tersebut dengan jelas dikatakan bahwa pernikahan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan psikologis yaitu sebagai sarana memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup serta mencakup kebutuhan timbal balik antara suami istri, dimana suami dapat merasa aman dan tentram, begitupun istri. Bukan pertengkaran, ketidakserasian atau kebencian suami istri.

Ketentraman batin dan kasih sayang yang dirasakan seseorang di dalam perkawinan merupakan kepuasan psikologis yang tidak didapatkan di luar perkawinan. Ketentraman ini bukanlah seperti ketentraman yang diperoleh seseorang karena terlepas dari bermacam-macam kesulitan pikiran, dan bukan pula ketentraman yang diperoleh dari benda yang menyenangkan. Tetapi ketentraman yang diperoleh karena kepuasan hati yang dilandasi cinta. Ikatan antara suami istri berbeda dengan ikatan cinta antara teman. Ikatan cinta antara suami istri mengandung rahasia yang hanya Allah sajalah yang mengetahuinya. Bagi orang-orang yang mau menghayati tanda-tanda kebesaran Allah, akan merasakan bahwa perkawinan betul-betul merupakan ikatan kedua hati yang menyatu.

Keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling

memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih, dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama-sama. Anggota keluarga yang merasa senang sebagai satu keluarga, satu kesatuan, satu tim, dan memiliki perasaan tentang 'kita' dapat mengatasi setiap konflik atau terpaan krisis yang menghadang (Barus, 2005)

Keluarga yang harmonis adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Djarajat, 1975). Menurut Hurlock suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1999).

Mencapai keluarga yang harmonis perlu adanya keakraban antara suami istri yang dapat dibina dengan beberapa cara, seperti: senantiasa berlaku baik dan penuh keikhlasan, memperhatikan kebutuhan, kesenangan dan kebencian pasangannya kebutuhannya diupayakan terpenuhi sedang kebenciannya dihindari, selalu menjadi pendengar yang baik; berusaha menjadi rekan dialog yang bijaksana, pandai mengubah kebencian menjadi kasih sayang dan selalu berusaha berbagi rasa dalam kesenangan maupun keduakaan dalam keluarga (Basri, 1997).

Basri (1997) juga mengatakan bahwa setiap individu, pria dan wanita mempunyai kebutuhan psikologis, seperti: hasrat diperhatikan, rasa aman, emosi dan afeksi serta dihargai prestasinya. Apabila kebutuhan-kebutuhan psikologis ini

terpenuhi sebagaimana mestinya, maka akan timbul perasaan senang yang dapat mendasari terciptanya hubungan serasi dalam keluarga. Suami hendaknya menyediakan waktu untuk mendengarkan laporan isterinya mengenai perkembangan anak-anaknya. Sebaliknya isteri yang baik akan selalu membahagiakan suaminya dengan mendengarkan saran atau nasehatnya.

Hambatan dalam usaha mewujudkan perkawinan yang bahagia, pada umumnya terdiri dari dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya datang dari kepribadian suami atau istri yang berbeda. (Khoiri, 2004). Perbedaan ini bila tidak dipahami dan adanya sikap saling menerima serta saling pengertian akan menimbulkan masalah yang dapat meruntuhkan mahligai rumah tangga. Demikian pula dengan faktor ekstern, seperti campur tangan orang tua atau mertua yang terlalu berlebihan akan membuat suami atau istri merasa tidak senang dan terganggu. (Khoiri, 2004). Dari sejumlah keadaan yang dapat dipandang sebagai batu penghalang dalam perjalanan menuju hidup yang berbahagia dalam keluarga, ada empat keadaan yakni: saling curiga mencurigai, ketertutupan, kemarahan, dan pendendam.

Di antara aspek yang seringkali mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kematangan emosi. aspek kematangan emosi ini ikut berperan dalam menentukan keharmonisan keluarga mereka, karena dengan matangnya emosi pasangan suami istri, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dengan berfikir rasional tanpa mengedepankan ego masing-masing. Selain itu, kematangan emosi pasangan dapat menciptakan kemampuan untuk memfilter dampak negatif dari perceraian.

Pernikahan muda sering terjadi karena seseorang berpikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Sanderwitz dan Paxman dalam Sarwono, 1989), tetapi sebenarnya hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Adhim (2002) menyebutkan kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga ke langsgungan perkawinan di usia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki perkawinan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara mereka.

Kartini, dalam Lies, mengatakan kematangan emosional (*emotional maturity*) adalah menjadi dewasa secara emosional, tidak terombang-ambing oleh motif-motif kekanak-kanakan. Menurut Allport, orang yang matang (*mature*) adalah orang yang memiliki seperangkat sifat seimbang yang mengawali dan membimbing tingkah laku sesuai dengan prinsip perkembangan menuju kedewasaan.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu mampu mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah, serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice, 2004). Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dari pada laki-laki (Santrock, 2003).

Berbicara tentang emosi, kita mungkin tahu tentang stereotipe utama tentang gender dan emosi. Wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan logika. Stereotipe ini sangat kuat dan meresap kesannya pada budaya masyarakat (Shields dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa golokan yaitu ada sebuah keluarga yang terlihat harmonis. Namun kenyataannya, dalam keluarga tersebut banyak sekali muncul konflik dan perselisihan. Misalnya, adanya kesalahpahaman antara istri terhadap suaminya, sehingga sering terjadi perselisihan, serta kurang adanya kematangan emosi istri dalam menyelesaikan permasalahannya. Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga ini jarang sekali dimusyawarahkan(dibiarkan selesai dengan sendirinya). Sehingga permasalahan tersebut membuat keadaan rumah tangga mereka kurang harmonis.

Salah satu keluarga mengatakan jika perselisihan dalam rumah tangga itu terjadi maka akan terjadi konflik. sifat marah, menghina akan muncul semua itu harus diselesaikan dengan berfikir dewasa tanpa mengedepankan ego.

Sependapat dengan Qaimi (2002) cara terbaik menyelesaikan konflik adalah berfikir matang dengan pikiran jernih dan tenang. Kemudian mendengarkan semua keluhan dengan hati lapang, penuh kasih sayang, dan tidak bertujuan lain kecuali kebaikan dan perbaikan.

kebanyakan masyarakat golokan berpendapat bahwa istri lebih matang emosinya dari pada suami. karena mereka menganggap bahwa istri dituntun untuk mengurus rumah tangga dan anak ,sedangkan suami hanya bekerja .

menurut salah satu keluarga mengatakan hidup berumah tangga itu tidakla semula yang di bayangkan. didalamnya banyak tanggung jawab

yang harus diselesaikan. tugas suami memberi nafkah dan membimbing keluarga. tugas istri mengurus anak. dalam mengurus anak itu tidak muda. istri butuh pengetahuan umum dan agama untuk mendidik anaknya supaya solekha.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kontroversi antara fenomena dalam masyarakat golongan dengan teori yang ada. Masyarakat pada umumnya menyatakan bahwa wanita lebih dewasa dan lebih matang secara emosional dibandingkan laki-laki sedangkan menurut beberapa teori yang telah diuraikan bahwa laki-laki memiliki emosi yang stabil yang dapat dikatakan mempunyai kematangan emosi lebih baik dari wanita.

Pada setiap pertengkaran, yang menjadi masalah adalah bagaimana harus menyelesaikannya secara bijaksana. Sedangkan mengatasi persoalan dengan melarikan diri dari persoalan ,mencari kesenangan di tempat- tempat hiburan atau tempat apa saja di luar rumah, dan mendiamkan pasangannya, bukan merupakan tindakan bijaksana. Pertengkaran harus diselesaikan dengan tindakan bijaksana, dimana nanti justru akan tercapai pengenalan lebih mendalam dan saling pengertian yang menghasilkan hubungan suami istri yang lebih erat. Melalui kematangan emosional dapat terpenuhi misalnya belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga,bahkan iri hati dan kebencian (Mulyana, 2001).

Dari beberapa pembahasan dan hasil penelitian diatas, bisa dikatakan bahwasanya dengan kematangan emosi yang tinggi akan cenderung menunjang seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan individu dengan kematangan emosinya yang rendah. Kematangan emosi yang tinggi pada

seseorang akan mengontrol seseorang dalam berperilaku. Beberapa penelitian juga mengatak seperti itu.

Satu di antara banyak penelitian yang bisa disebutkan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lies tentang "Analisis Pengaruh Intelegensi, Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial terhadap Kualitas Perawat". (Studi Kasus Pada RSUD Dr. Saiful Anwar Malang). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas perawat, jika dibandingkan dengan faktor kematangan sosial dan faktor intelegensi.

Selanjutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sri tentang "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Stress Kerja Karyawan PT Selekt Batu". Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa karyawan yang mempunyai kematangan emosi yang baik, dia akan mempunyai daya tahan tinggi pada stress. Penelitian yang dilakukan oleh Lies dan Sri mengenai kematangan emosi senada dengan fokus penelitian ini, tetapi mereka membahas kematangan emosi dikaitkan dengan kualitas kerja dan stress kerja. Dalam penelitian ini, kematangan emosi dikaitkan dengan keharmonisan keluarga. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa ketika rumah tangga itu dibangun banyak permasalahan yang muncul, dan permasalahan tersebut jika tidak bisa diselesaikan karena kurangnya kematangan emosi maka terjadi perceraian.

Salah satu ciri kebahagiaan dalam keluarga adalah mampu mengontrol emosi dalam suatu permasalahan sehingga rumah tangga dapat dibilang sukses .Desa golongan secara umum,dapat dinilai dari usia awal pernikahan perna terjadi

perceraian padahal pernikahanya baru memasuki tahap pertama kebahagiaan banyak faktor yang melatar belakangi perceraian salah satunya kurangnya kematangan emosi dalam menyelesaikan suatu konflik .

dari paparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga suami istri didesa golokan sidayu gresik .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pasangan suami istri didesa golokan sidayu gresik?
2. Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga didesa golokan sidayu gresik?
3. Bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga didesa golokan sidayu gresik.

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pasangan suami istri didesa golokan sidayu gresik?
2. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga didesa golokan sidayu gresik?
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga didesa golokan sidayu gresik?

D. Manfaat penelitian ini

1. Manfaat teoritis : Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah cakrawala keilmuan dalam bidang psikologi keluarga
2. Manfaat praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti untuk digunakan bahan introspeksi untuk mengendalikan emosi pada dirinya.

b. Kegunaan Bagi Universitas

informasi hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu rumusan alternatif seluruh mahasiswa untuk meningkatkan kematangan emosinya dengan baik.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kematangan emosi dalam keharmonisan keluarganya, supaya dapat menjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya pasangan yang akan melangsungkan pernikahan sehingga terhindar dari perceraian. Bagi kepala desa golongan sidayu gresik agar mampu mengarahkan masyarakatnya berumah tangga dengan harmonis tanpa adanya pertengkaran. Dan untuk KUA Sebagai antisipasi serta menekan meningkatnya kasus pertengkaran dan perceraian dalam keluarga.